

Gender Role dalam Film *Keluarga Cemara*

Siti Syamsiah Renny Tounbama*

Program Magister Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Gender issues are an endless discussion. The discussion on gender justice raises the narrative of gender equality. Unlike the case with gender equality, there is a gender compatibility narrative that raises the differences between women and men as a complementary framework. Gender compatibility is closely related to the roles of women and men according to their portions. For this reason, in this article, we will describe gender harmony through the gender roles of women and men in the film *Keluarga Cemara*. This research is descriptive qualitative research. The object of the study is gender roles in the film *Keluarga Cemara*. The results of the study indicate that there are male gender roles including the standard-bearer's category, namely the role of being the best you can and good samaritan, the worker's category, namely the work ethic role, and the lover's category, namely the role of breadwinner and nurturer, and the boss's category, namely the control role. Meanwhile, women's gender roles are reproductive roles and production roles. The different roles between women and men are interrelated and complement each other. In the film *Keluarga Cemara*, the characters of Abah and Emak show the existence of gender harmony in a family.

Keywords

gender role; gender harmony; film

Abstrak

Isu gender merupakan pembahasan yang tidak ada habisnya. Pembahasan mengenai keadilan gender memunculkan narasi kesetaraan gender. Berbeda halnya dengan kesetaraan gender, terdapat narasi keserasian gender yang mengangkat perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai suatu kerangka kerja yang saling melengkapi. Keserasian gender berkaitan erat dengan peran perempuan dan laki-laki sesuai porsi. Untuk itu dalam artikel ini akan dijabarkan mengenai keserasian gender melalui peran gender perempuan dan laki-laki dalam film *Keluarga Cemara*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek kajiannya yaitu peran gender dalam film *Keluarga Cemara*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran gender laki-laki meliputi kategori *standard bearers* yaitu peran *be the best you can* dan *good samaritan*, kategori *workers* yaitu peran *work ethic*, kategori *lovers* yakni peran *breadwinner* dan *nurturer*, serta kategori *bosses* yaitu peran *control*. Sementara peran gender perempuan yaitu peran reproduksi dan peran produksi. Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki ini saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Dalam film *Keluarga Cemara* ini tokoh Abah dan Emak menunjukkan adanya keserasian gender dalam sebuah keluarga.

Kata Kunci

peran gender; keserasian gender; film

***Corresponding Author**

Email Address: siti.neni99@gmail.com

Pendahuluan

Isu gender sangat menarik untuk dibahas dan dikritisi. Berbicara mengenai gender, maka tidak terlepas dari pembahasan kesetaraan gender, keserasian gender, patriarki dan feminisme. Istilah gender itu sendiri berbeda dengan istilah *sex*. *Sex* berkaitan dengan identitas berdasarkan ciri biologis yang dibedakan atas 'laki-laki' dan 'perempuan'. Sementara gender merupakan sifat tertentu yang dihasilkan dari konstruksi kultural atau sosial budaya di suatu masyarakat. Gender dibedakan atas 'maskulin' (citra kekelakian) dan 'feminim' (citra keperempuanan). Stroller dikutip dari Razzaq & Hakim (2020) menyatakan bahwa gender adalah sejauh mana kemaskulinitas dan kefemininan ditemukan dalam diri seseorang. Hal ini berarti seorang laki-laki dapat memiliki sifat feminim dan seorang perempuan dapat bersifat maskulin.

Permasalahan gender menjadi salah satu perbincangan yang tidak pernah selesai. Isu ini juga dianggap sebagai isu yang cukup sensitif untuk dibahas oleh beberapa kalangan dan kerap kali menghasilkan berbagai pendapat. Isu gender berkaitan erat dengan persoalan keadilan gender yang kemudian memunculkan gerakan feminisme di negara bagian barat. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan nasib perempuan yang tertindas oleh sistem sosial yang ada. Gerakan feminisme bertujuan untuk memajukan kehidupan, status dan peranan perempuan (Uce, 2020). Gerakan ini sebagai bagian dari gagasan kesetaraan gender.

Gagasan kesetaraan gender menuntut adanya kesederajatan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Maraknya gerakan dan tuntutan mengenai keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah disuarakan di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia sendiri gerakan ini sudah ada sejak masa Raden Ajeng Kartini, dimana emansipasi menjadi ujung tonggak kebebasan perempuan Indonesia untuk mengenyam pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki (Sulistyowati, 2021). Banyak pihak yang merasa perlu menyuarakan persoalan kesetaraan gender ini, termasuk juga dari kalangan muslim.

Dalam Islam terdapat dua diskursus berkaitan dengan keadilan gender, yaitu kesetaraan gender dan keserasian gender. Menurut Al-Wazzan dalam Uce (2020), tuntutan kesetaraan gender yang selama ini digaungkan di negara bagian barat dianggap kurang tepat dalam Islam. Hal ini dikarenakan Islam telah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu setara. Adapun yang membedakannya adalah tingkat ketaqwaan kepada Allah Swt. Sementara itu kesetaraan yang dimaksud bukanlah kesetaraan dalam segala aspek, melainkan antara laki-laki dan perempuan sudah ditetapkan hak dan kewajibannya menurut porsi masing-masing. Narasi demikian dikenal dengan keserasian gender, yaitu keadilan gender yang ditakar berdasarkan proses pemenuhan hak sesuai dengan kriteria peran, bukan berdasarkan konsep sama dan setara (Razzaq & Hakim, 2020).

Perbedaan gender dalam Islam dipandang sebagai salah satu faktor kestabilan hidup manusia. Pandangan ini bertolak belakang dengan sudut pandang feminis terhadap gender. Manusia memiliki struktur tubuh yang kompleks dari berbagai organ dengan bentuk dan fungsi yang berbeda-beda dan dapat membentuk suatu kinerja yang baik dan sempurna. Berangkat dari hal tersebut maka pembagian antara laki-laki dan perempuan memiliki peran dan fungsi yang berbeda pula sesuai dengan biologisnya. Perbedaan ini tidak selamanya dipandang sebagai suatu ketidakadilan. Hal ini karena laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat saling melengkapi apabila hidup berdampingan (Taufiq, 2018).

Konsep keserasian gender ini menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki saling melengkapi satu sama lain, baik dalam hal hidup dan penghidupan, kemampuan keilmuan dan berpikir, serta dalam hal lainnya. Laki-laki dan perempuan sebagai manusia memiliki

tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam dan seisinya. Artinya, bahwa keduanya saling melengkapi satu sama lain dalam memelihara kehidupan dan bukan saling berkompetisi tentang siapa yang unggul. Adapun catatan penting dalam keserasian gender ini bahwa antara laki-laki dan perempuan mutlak terdapat saling kecenderungan, baik dalam hal kemampuan, keahlian dan porsi masing-masing. Hal tersebut yang disebut dengan keseimbangan peran.

Isu gender kerap kali ditemukan dan diungkapkan dalam berbagai macam teks, seperti novel, film, cerita pendek, maupun berita. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial atau menanamkan pandangan tertentu mengenai gender, baik berkaitan dengan kesetaraan gender, feminisme, patriarki, maupun keserasian gender. Salah satu teks yang banyak digunakan sebagai media dalam menyebarkan pandangan tersebut yaitu film. Berdasarkan konsep dan penjabaran di atas, pembahasan mengenai keserasian gender berkaitan erat dengan fungsi dan peran perempuan dan laki-laki sesuai porsinya. Untuk itu dalam artikel ini akan dijabarkan hasil penelitian mengenai bagaimana keserasian gender digambarkan melalui peran gender perempuan dan laki-laki dalam film *Keluarga Cemara*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi informasi baru, memahami keadaan yang terbatas dan ingin mengetahui secara mendalam dan rinci, serta mendeskripsikan fenomena untuk menciptakan teori baru (Sarwono, 2006). Dalam hal ini penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjabarkan keserasian gender melalui peran gender laki-laki dan perempuan dalam film *Keluarga Cemara*.

Objek penelitian ini yaitu peran gender dalam film *Keluarga Cemara*. Film ini dipilih karena bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang jatuh miskin namun tetap bersama, yang mana memuat peranan laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga. Adapun data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *Keluarga Cemara*, baik dialog antar tokoh maupun alur cerita. Sementara data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya mengenai topik serupa.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu simak dan catat. Data dikumpulkan dengan menyimak film dan mencatat informasi yang dibutuhkan dalam analisis data. Berkaitan dengan metode pengumpulan data tersebut, maka instrumen pengambilan data yaitu peneliti sendiri. Analisis data dilakukan dengan identifikasi data, reduksi data, penyajian data dan analisis data. Peneliti mengidentifikasi peran gender masing-masing tokoh dalam film. Selanjutnya pada tahap reduksi data peneliti menyederhanakan data dan mengelompokkannya sesuai dengan sub bahasannya. Kemudian peneliti menyajikan data yang selanjutnya dilakukan analisis untuk menjelaskan keserasian gender dalam film *Keluarga Cemara*.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Gender

Gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Menurut Mosse dikutip dari Ridwan (2014) gender adalah seperangkat peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Sementara menurut Wilson dan Elaine Showalter dalam Taufiq (2018) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari jenis kelamin, gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gender sendiri merupakan pelabelan atas laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan jantan.

Peran Gender (Gender Role)

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa gender merupakan seperangkat peran yang menunjukkan feminim dan maskulin. Adapun peran gender terbagi atas peran gender laki-laki (*male gender role*) dan peran gender perempuan (*female gender role*). Peran gender laki-laki merupakan sebuah 'pedoman' perihal bagaimana seharusnya pria berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Ridwan, 2014). Menurut Harris (1995) terdapat 24 peran gender laki-laki, di antaranya peran gender pria tradisional (*classical male gender role*) meliputi *adventurer, be the best you can, breadwinner, control, hurdles, money, playboy, president, self reliant, sportsman, stoic, superman, tough guy, warrior*, dan *work ethic*; dan peran gender pria modern (*modern male gender role*) yakni *be like your father, faithful husband, good samaritan, law, nature lover, nurturer, rebel, scholar*, dan *technician* (Amelia, 2013). Peran gender laki-laki yang berjumlah 24 tersebut diklasifikasi ke dalam 5 kategori, yaitu *standard bearers, workers, lovers, bosses*, dan *rugged individuals*.

Sementara itu peran gender perempuan dibedakan atas 3 macam menurut Moser (1993) dikutip dari (Setiawan et al., 2020), yang antara lain:

1. Peran Reproduksi

Peran ini memiliki kaitan dengan cara perempuan menjalankan perannya dalam memperhatikan dan memelihara rumah tangga serta seluruh anggota keluarganya. Hal ini termasuk dengan merawat anak-anak, mempersiapkan kebutuhan makanan dan air, serta menjaga kesehatan anggota keluarganya.

2. Peran Produktif

Peran ini berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja di dalam atau di luar rumah. Biasanya peran ini lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

3. Peran Masyarakat

Peran ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Peran ini juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu peran pengelolaan masyarakat dan peran politik masyarakat. Peran pengelolaan masyarakat adalah tipikal pekerjaan sukarela yang biasa dilakukan perempuan untuk mengisi waktu luang. Sedangkan peran politik masyarakat lebih dominan dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki memiliki profil yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan di ranah publik. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini banyak perempuan yang memiliki ruang dalam ranah politik.

Konsep Keserasian Gender

Berbeda dengan kesetaraan gender versi negara bagian barat yang menuntut kesamaan dalam segala aspek antara perempuan dan laki-laki, keserasian gender berkaitan dengan perbedaan hak, kewajiban dan peran gender sesuai dengan porsinya. Keserasian gender menjadikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Narasi keserasian gender menjelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan sama derajatnya dalam hak dan kewajiban sebagai manusia ciptaan Tuhan dan dalam kehidupan sosial. Hanya saja keduanya memiliki peranan yang berbeda sesuai dengan kodrat yang telah dimiliki masing-masing (Uce, 2020).

Laki-laki dengan bentuk fisiknya lebih cenderung memerankan sifat maskulin, sedangkan perempuan lebih cenderung kepada sifat feminin. Hal ini berarti sifat maskulin dan feminin yang ada pada manusia, pada tahapan tertentu akan lebih cenderung kepada salah satunya sesuai dengan fisik dan biologisnya. Namun, dibalik maskulinnya laki-laki tetap ada sifat feminin, demikian juga dengan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki fisik dan biologis yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut keduanya mampu menentukan peran dan tugas masing-masing sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang cenderung mengutamakan laki-laki tidak dapat diartikan sebagai suatu ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi satu sama lainnya (Taufiq, 2018).

Peran Gender dalam Film *Keluarga Cemara*

Peran gender yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* yaitu peran gender laki-laki meliputi *standard bearers*, *workers*, *lovers* dan *bosses*. Di samping itu, juga ditemukan peran gender perempuan berupa peran reproduktif dan peran produktif. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. *Standard Bearers*

Pria *standard bearers* adalah pria yang berusaha untuk mengabdikan diri untuk melakukan kebaikan, kepedulian terhadap kebutuhan tatanan sosial yang lebih tinggi, peduli pada semua bentuk kehidupan di planet ini, membantu orang lain yang membutuhkan, dan berusaha untuk menjadi yang terbaik yang mereka bisa (Amelia, 2013). Dalam film *Keluarga Cemara*, pria *standard bearers* diperankan oleh tokoh Abah. Adapun peran Abah meliputi *be the best you can* dan *good Samaritan*.

Tokoh Abah memiliki peran *be the best you can do*, yang mana peran ini menunjukkan bahwa pria berperilaku baik dan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Peran ini ditujukan tokoh Abah dalam beberapa adegan film, salah satunya yaitu pada saat tokoh Abah ditipu oleh iparnya yang merupakan rekan bisnisnya sehingga mengakibatkan rumah keluarganya disita. Pada situasi tersebut tokoh Abah tetap bersikap legowo dan tidak melampiaskan amarahnya kepada iparnya. Ia menanyakan alasan situasi tersebut bisa terjadi kepada iparnya dengan nada bicara yang lembut dan sopan. Adapun dialog antara keduanya sebagai berikut:

Abah : "Kang Fajar kenapa ngambil proyek Orange City kang?"

Kang Fajar : "Maaf, seharusnya uangnya saya langsung kembalikan. Saya juga ditipu"

Abah : "Tapi kan kita udah sepakat, kang. Setiap uang yang kita pakai harus langsung dikembalikan, kang"

Dari potongan adegan dan dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh Abah tetap berperilaku baik meskipun dalam keadaan yang tidak baik.

Sementara itu peran *good samaritan* juga ditunjukkan oleh tokoh Abah. Peran ini menunjukkan pria yang melakukan tindakan baik serta mendahulukan kepentingan orang lain. Peran ini ditunjukkan dalam adegan pada saat tokoh Abah ditipu dan usahanya mengalami kebangkrutan. Ia harus memberhentikan semua karyawannya, namun ia tetap memberikan pesangon meskipun dirinya sendiri kekurangan uang. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan dialog antara tokoh Abah sebagai pemimpin perusahaan yang bangkrut dan karyawannya, sebagai berikut:

Karwayan : "Pak, kita kan bangkrut. Bapak kena tipu. Kok masih ngasih pesangon?"

Abah : "Udah, gak apa-apa. Doain aja ya. Kalo udah beres, kita lanjutin lagi usahanya ya"

Berdasarkan dialog tersebut, tokoh Abah mencoba menenangkan para karyawannya yang ikut terdampak oleh kebangkrutan usahanya. Hal ini menunjukkan peran Abah sebagai *good samaritan*.

2. Workers

Pekerjaan laki-laki memainkan peran penting dalam proses konstruksi identitas pria. Berapa banyak uang yang seorang pria miliki, menempatkan dia dalam tatanan sosial, termasuk juga dimana lingkungan ia tinggal, pakaian yang dipakai, dan mobil dikendarai. Dengan memiliki pekerjaan yang baik, seorang pria akan mendapatkan uang yang cukup untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan membeli barang-barang untuk menentukan status mereka (Amelia, 2013). Dalam film *Keluarga Cemara*, banyak tokoh pria yang berperan sebagai *workers*, namun yang paling sering ditampilkan yaitu tokoh Abah. Tokoh Abah berperan sebagai *workers* yang memiliki peran gender *work ethic*, yang mana menggambarkan peran pria yang bekerja untuk kehidupannya dan tidak menerima pemberian dari orang lain begitu saja. Hal ini ditunjukkan dalam adegan di mana sebelum mengalami kebangkrutan tokoh Abah terlalu sibuk bekerja sampai tidak bisa menghadiri acara penting anaknya. Selain itu juga setelah kebangkrutan, tokoh Abah tetap bekerja dengan menjadi tukang bangunan.

Mandor : "Jadi, yakin kamu jadi tukang?"

Abah : "Iya, pak. Karena memang sebelumnya saya itu di Jakarta kerjanya di proyek. Jadi udah terbiasa. Gitu, pak."

Potongan dialog di atas merupakan adegan ketika Abah melamar pekerjaan baru sebagai tukang bangunan dan juga sebagai bukti bahwa sebelumnya ia bekerja pada proyek-proyek. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Abah berperan sebagai pria yang terus bekerja. Selain tokoh Abah, peran *work ethic* juga diperankan oleh tokoh Ramli. Pada beberapa adegan menunjukkan ia bekerja sebagai tukang bangunan dan pengemudi ojek *online*.

3. Lovers

Seorang pria *lovers* adalah pria yang sangat peduli pada anak-anak mereka. Ayah dapat menjadi sumber stabilitas, bermain, sukacita, dan keintiman emosional dalam kehidupan manusia (Amelia, 2013). Peran gender laki-laki yang menjadi bagian *lovers* dalam film *Keluarga Cemara* ini yaitu peran *breadwinner* dan *nurturer*. Ketiga peran tersebut ditunjukkan oleh tokoh Abah. Sementara itu peran *nurturer* sendiri juga dibawakan oleh tokoh Ramli. Pria *breadwinner* adalah pria harus menafkahi dan melindungi anggota keluarga dan menyediakan kebutuhan pokok keluarga. Dalam film ini tokoh Abah berperan sebagai *breadwinner*, yaitu sebagai seorang ayah dan suami, ia tidak hanya bekerja untuk menafkahi keluarganya, namun juga melindungi anggota keluarganya. Sementara itu, pria *nurturer* adalah pria yang bersikap lemah lembut (*gentle*), pria memberi dukungan, pria penuh kasih sayang, pria peduli pada orang lain. Tokoh Abah dan Ramli berperan pula sebagai pria *nurturer*. Pada banyak adegan menunjukkan tokoh Abah yang memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Salah satunya pada adegan ketika Euis (anak pertama Abah) pulang sekolah dalam keadaan menangis, dan Abah datang untuk mengecek keadaan Euis. Berikut potongan dialognya:

Abah : "Euis kenapa, Euis?"

Euis : *"Abah ga akan ngerti! Abah pergi aja!"*
Abah : *"iya Abah ga ngerti, Euis juga belum cerita"*

Pada potongan dialog tersebut, Abah menanyakan dengan nada bicara yang lembut. Dialog di atas juga menunjukkan kepedulian Abah terhadap anaknya. Hal ini mencerminkan peran Abah sebagai pria *nurturer*.

4. Bosses

Pria menciptakan kepentingan dunia patriarki dalam segala hal, dimana mereka bisa menjadi seseorang yang dengan mencapai kekuatan untuk membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan orang lain. Pria merasa penting ketika mereka memiliki kekuasaan, mereka berusaha untuk mengontrol perilaku orang lain (Amelia, 2013). Pada kategori *bosses* ini, peran yang ditampilkan yaitu peran *control*, yaitu pria adalah pengontrol atau pengendali diri mereka, keluarga, dan pekerjaan. Tokoh yang berperan sebagai *control* yaitu tokoh Abah. Sebagai kepala keluarga, Abah merasa memiliki kekuasaan atas anggota kelompoknya. Hal ini tercermin dalam salah satu adegan ketika Euis ingin mengunjungi teman-teman lamanya di kota dan Abah melarangnya. Dalam hal ini Abah menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol tindakan Euis. Adapun dialognya sebagai berikut:

Euis : *"Mak, Bah, Euis boleh ga ketemu temen-temen Euis? Katanya mau ada lomba di kota, kan jadi lebih dekat daripada harus pergi ke Jakarta"*
Emak : *"Kapan"*
Euis : *"Masih bulan depan kok"*
Abah : *"Euis. Kalo menurut Abah mah sebaiknya ga usah lah ya. Kan Bogor jauh, nanti kamu nginep di mana?"*
Euis : *"Di hotel bareng temen-temen"*
Emak : *"Nanti mak telpon (mamah Bianca) dulu ya"*
Abah : *"Mak, gausah gausah. Nanti malah ngerepotin orang dia"*
Euis : *"Kenapa sih bah? Kan emak dah ngebolehin"*
Abah : *"Abah bilang engga!"*

Berdasarkan dialog di atas, diketahui bahwa Abah tidak mengizinkan Euis untuk bertemu teman lamanya. Penolakan Abah dilakukan berulang kali untuk menunjukkan sikap mengontrol tindakan Euis tersebut. Adegan ini menunjukkan peran Abah sebagai pengontrol.

5. Peran Reproduksi

Peran reproduktif merupakan peran perempuan dalam memperhatikan, memelihara rumah tangga dan seluruh anggota keluarga. Termasuk di dalamnya juga merawat anak-anak, persiapan makanan, air dan lain-lain. Peran reproduktif dibawakan oleh tokoh Emak. Emak memiliki peran reproduktif yang ditampilkan dalam banyak adegan, salah satunya ketika Emak memperhatikan dan membantu Euis (anak pertama) yang baru pertama mengalami menstruasi. Adegan ini menampilkan Emak yang membantu menyiapkan pembalut dan barang-barang yang dibutuhkan Euis. Perannya ini juga tercermin dalam potongan dialog berikut:

Emak : *"Sabar ya, teh. Hari-hari pertama itu emang yang paling berat"*
Euis : *"Pantesan emak kalo lagi mens suka galak"*

Pada dialog tersebut, Emak mencoba menenangkan Euis yang baru pertama kali menstruasi. Dialog ini juga disertai dengan tindakan emak yang membantu menyiapkan keperluan Euis. Potongan adegan dan dialog tersebut menunjukkan peran Emak sebagai perempuan yang reproduktif.

6. Peran Produktif

Peran produktif berhubungan dengan proses produksi barang-barang konsumsi atau generasi pendapatan melalui kerja di dalam atau di luar rumah. Tokoh perempuan yang memiliki peran produktif dalam film ini yaitu Emak, Euis, dan Ceu Salma. Emak dan Ceu Salma menjalankan bisnis jualan opak dari rumah, sementara Euis bertugas untuk menjualnya di sekolah. Selain itu, Ceu Salma juga menjalankan peran produktif lain, seperti menjual jasa kredit dan jasa jual rumah. Salah satu adegan yang menunjukkan peran produktif yaitu pada saat Emak dan Euis menyiapkan Opak di rumah, adapun potongan dialognya sebagai berikut:

Euis : "Mak, Euis emang harus bawa ini (opak) ke sekolah ya?"

Emak : "Iya dong, Euis. Mama ajarin cara jualannya, ya?"

Potongan adegan dan dialog di atas menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran dalam memperoleh penghasilan, yang disebut dengan peran produksi. Dalam hal ini tokoh Emak dan Euis memiliki peran produksi.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan peran gender dalam film *Keluarga Cemara*, menunjukkan bahwa laki-laki memiliki bermacam-macam peran yang cenderung lebih banyak daripada perempuan. Peran laki-laki yang ditunjukkan dalam film *Keluarga Cemara* meliputi kategori *standard bearers* yaitu peran *be the best you can* dan *good samaritan*, kategori *workers* yaitu peran *work ethic*, kategori *lovers* yakni peran *breadwinner* dan *nurturer*, serta kategori *bosses* yaitu peran *control*. Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa laki-laki cenderung ingin menampilkan sisi terbaiknya, serta menjalankan perannya sebagai kepala dan pemimpin keluarganya yang mencari nafkah dan memberikan keputusan. Sementara perempuan memiliki peran reproduksi dan peran produksi. Perempuan menjadi orang yang mengurus keluarganya serta ikut membantu mendapatkan penghasilan.

Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki ini saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Dalam film *Keluarga Cemara* ini tokoh Abah dan Emak menunjukkan adanya keserasian gender dalam sebuah keluarga. Abah banyak berperan sebagai pekerja yang mengharuskan ia berada di luar rumah, sementara Emak menjaga keseimbangan dalam keluarga dengan berperan sebagai orang yang mengurus rumah dan anak. Dalam situasi lain, Abah berperan sebagai pelindung keluarga dan pemberi nafkah, sementara Emak berperan untuk mengolahnya dan menyiapkannya dalam bentuk makanan dan kebutuhan pokok lainnya. Meskipun bekerja dan mencari nafkah cenderung pada peran Abah, namun Emak juga dapat ikut andil dalam menambah pendapatan dengan berperan produktif. Dengan demikian tercipta sebuah keserasian gender dalam keluarga.

Daftar Rujukan

- Amelia, R. (2013). Konten male gender role dalam film animasi Walt Disney. *Jurnal e-Komunikasi*, 1(2). Retrieved from <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/907>
- Razzaq, A., & Hakim, L. (2020). Gender dalam tinjauan Tafsir Maudhu'i. *Wardah*, 21(2), 47-65. doi:<https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.34>
- Ridwan, R. (2014). Male gender role pada karakter superhero dalam film produksi Marvel Studios. *Jurnal e-Komunikasi*, 2(3). doi:<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/3793>
- Sarwono, J. (2006). *Metode kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Setiawan, M. P., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi peran gender dalam film *The Incredibles 2*. *Jurnal e-Komunikasi*, 8(1). doi:<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10880>
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14. doi:<https://doi.org/10.21154/IJOUUGS.V1I2.2317>
- Taufiq, M. (2018). Kesetaraan gender perspektif kosmologi Islam. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 307-331. doi:<https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V2I2.2578>
- Uce, L. (2020). Keseimbangan peran gender dalam Al-Qur'an. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 9(1), 34-52. doi: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/takamul/article/view/12564>

This page intentionally left blank